

## **PERJANJIAN HUDAIBIYAH (SUATU ANALISIS HISTORIS ENTANG PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI JAZIRAH ARAB)**

**Rafli Dfinubun**

Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: *raflidfinubun823@gmail.com*

Promotor: Dr. Hasaruddin, M. Ag

Kopromotor: Dr. Wahyuddin G, M. Ag.

### **Abstract**

This article discusses the development of the spread of Islam in the Arabian Peninsula after the Hudaibiyah agreement. The Hudaibiyah Treaty produced some very brilliant successes including the development of Islamic jurisprudence, people's lives becoming safer and more peaceful, paving the way for the liberation of Mecca from the Quraysh Quraish and Muslims being able to connect with other Arab tribes. The Hudaibiyah Treaty has listed the Prophet. as a diplomat or negotiator who is very brilliant and worthy of being followed, at least it is examined as a science that adds to the treasure of science in diplomacy.

**Keywords:** Hudaibiyah Agreement, Islam and Arabic

### **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang perkembangan penyebaran agama Islam di Jazirah Arab Pasca perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian Hudaibiyah membuahkan beberapa keberhasilan yang sangat gemilang diantaranya adalah berkembang syiar Islam, kehidupan masyarakat menjadi lebih aman dan damai, membuka jalan kepada pembebasan kota Mekah dari Musyrikin Quraisy dan orang Islam dapat berhubungan dengan kabilah Arab yang lain. Perjanjian Hudaibiyah telah mencatatkan diri Rasulullah saw. sebagai diplomat atau juru runding yang sangat cemerlang dan layak diikuti, minimal ditelaah sebagai sebuah ilmu yang menambah khazanah ilmu diplomasi.

**Kata Kunci:** Perjanjian Hudaibiyah, Islam dan Arab

### **A. Pendahuluan**

Kendati agama Islam saat ini menjadi agama terbesar dengan jumlah pengikut terbanyak di jagat, namun dalam sejarahnya Nabi Muhammad saw. sebagai figur sentral dalam misi ini banyak mendapat tantangan ketika mendeklarasikan pokok-pokok ajaran Islam. Provokasi tersebut baik berupa cacian, cemoohan, bahkan Nabi pernah dilempari dengan batu ketika hendak memberitahukan ajaran agama Islam di Thaif sampai dahinya berdarah. Selaian Nabi, para sahabat dan pengikut agama banyak pula yang mendapat

hal serupa, seperti Usman bin Affan yang dibelit oleh pamannya ke dalam tikar yang terbuat dari daun kurma, kemudian diasapi dari bawahnya. Lain halnya dengan apa yang dirasakan oleh Bilal, budak milik Umayyah bin Khalaf al-Jumahiy, lehernya dililit dengan tali sesudah itu tali tersebut diberikan pada anak-anak untuk diseret dan dibawa melingkari sepanjang gunung Makkah yang menjadikan bekas pada lehernya.<sup>1</sup>

Perihal hijrah Nabi saw. ke Madinah pada tahun 622 M/ 1 H adalah mewujudkan tingkatan baru dalam progres agama Islam selanjutnya. Setelah menjejakkan kaki dan diterima oleh rakyat Yastrib, Nabi resmi menjadi pemimpin penduduk kota itu. Berbeda dengan fase di Makkah, pada periode Madinah Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad memiliki kedudukan bukan hanya sebagai kepala negara tapi juga sebagai pemimpin agama, dengan kata lain dalam diri Nabi telah terakumulasi dua kekuasaan, spiritual dan kekuasaan duniawi. Kedudukannya sebagai Rasul secara otomatis juga merupakan kedudukan sebagai kepala negara.<sup>2</sup>

Baitullah sangat disegani dan dimuliakan. Hal ini bukan hanya dimuliakan oleh kaum Muslimin tetapi juga oleh orang-orang Quraisy karena ada beberapa bulan yang dihormati dan dilarang mengadakan peperangan atau pertempuran. Atas dasar inilah sehingga Nabi mengizinkan pengikutnya untuk mengadakan perjalanan ke Makkah, khususnya untuk melakukan ibadah umrah, dan keinginan ini disambut dengan gembira. Mereka sebanyak kurang lebih 1.000 orang<sup>3</sup> mulai berangkat ke Makkah.<sup>4</sup> Dari kejadian hijrah inilah akan terjadi perjanjian Hudaibiyah yang memberikan dampak besar terhadap perkembangan misi Islam keseluruh penjuru Jazirah Arab.

---

<sup>1</sup>Shafiyyu al-Rahman al-Mubarakfury, *al-Rahaahiqul al-Makhtuam*, terj. Hanif Yahya, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir* (t.t.: Megatama Sofya Pressindo, 2004), h. 110.

<sup>2</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), h. 101. Lihat pula Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 25.

<sup>3</sup>Mengenai jumlah kaum muslimin yang berangkat menuju kota Makkah tersebut terdapat beberapa pendapat di kalangan sejarawan. Ada yang mengatakan 700 orang, 1.000 orang, 1.400 orang dan bahkan ada yang mengatakan 1.500 orang. Namun dalam pembahasan ini jumlah rombongan tersebut tidak menjadi persoalan, yang jelas bahwa ada fakta historis yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin pernah mengadakan perjalanan ke Makkah dengan maksud mengunjungi Baitullah di luar musim haji untuk melaksanakan ibadah umrah.

<sup>4</sup>Ahmad Syalabi, *al-Tarikhul Islami wa al-Hadratul Islamiyah*, terj. H. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latif, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Cet. VII; Jakarta: Pustaka Alhusna, 1992), h. 184-185.

Perjanjian Hudaibiyah mengesahkan bahwa Islam adalah agama yang damai dan tidak disiarkan dengan peperangan atau dengan ketahanan politik. Islam sebagai agama yang diterima oleh perseorangan dan masyarakat, justru diterima secara suka rela, berkembang tanpa adanya paksaan serta dalam keadaan aman dan damai. Perjanjian Hudaibiyah adalah suatu keberhasilan yang aktual. Sejarah pun mencatat bahwa substansi perjanjian ini adalah suatu keputusan politik yang cermat dan tinjauan yang jauh serta memiliki pengaruh besar terhadap masa depan Islam dan masa depan semua orang Arab. Peristiwa Ini merupakan awal mula pihak Quraisy mengakui Muhammad, bukan sebagai pemberontak terhadap mereka melainkan sebagai orang yang tegak sama tinggi duduk sama rendah sekaligus mengakui pula berdiri dan adanya kedaulatan Islam. Kemudian suatu pembenaran bahwa umat Islam memiliki hak untuk berziarah ke Ka'bah serta melakukan ibadah haji, suatu pembenaran pula dari kamu Musyrik Quraisy bahwa Islam adalah agama yang sah dan diakui sebagai salah satu agama di jazirah Arab.

## **B. Kelahiran Islam**

### **1. Seruan ajaran Islam di Makkah**

Fase Makkah, Nabi Muhammad saw. mengimplementasikan penyiaran melalui negosiasi keluarga secara diam-diam melalui jalan memberi bimbingan dan petunjuk, kemudian secara bertingkat pelaksanaannya dikembangkan secara publik. Hal ini dilakukan karena melihat kondisi sosial masyarakat Makkah yang mana kondisi masyarakat Makkah bercorak homogen, ini dapat dilihat pada masyarakat yang mendiami Makkah adalah bangsa Arab *Adna>niya>t* yaitu, salah satu keturunan Ismail yang bernama Adnan.<sup>5</sup> Sementara yang menguasai Makkah adalah suku Quraisy dan Nabi Muhammad saw. merupakan anggota dari suku Quraisy itu sendiri. Maka langkah dakwah yang dilakukan dalam misinya adalah pendekatan kekeluargaan. Dalam 10 tahun Nabi berdakwah di kalangan penduduk Makkah dengan hasil yang jauh dari apa yang diharapkan.

### **2. Misi Islam di Madinah**

Ketika Nabi berada di Madinah, strategi yang digunakan oleh Nabi dalam ajakan kepada Islam agar tidak terjadi konflik dan permusuhan dalam masyarakat Madinah adalah pembangunan masjid yang berfungsi selain tempat shalat juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum Muslimin dan mempertalikan jiwa mereka dan juga sebagai tempat bermusyawarah dalam merundingkan masalah-masalah yang dihadapi.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>M. R. Ahmad. *Biografi Rasulullah: Studi Analisis Berdasar Sumber-Sumber Autentik* (Jakarta: Qisthi Press, 2008), h. 27.

<sup>6</sup>Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. h. 24.

Langkah lain yang dilakukan Nabi adalah menciptakan pondasi kemasyarakatan dengan mengikat tali persaudaran antara kaum Muslimin yang berhijrah mengikutinya (Muhajirun) dan penduduk setempat yang menerima klaim kenabiannya (Anshar). Untuk mempersatukan masyarakat Madinah yang majemuk, maka Nabi membuat Piagam Madinah yang berupa kontrak sosial yang dibuat bersama oleh masyarakat Madinah. Dengan strategi yang digunakan tersebut akhirnya dalam kurun waktu 10 tahun Nabi Muhammad saw. mampu membangun sebuah masyarakat yang selama ini diliputi konflik bertahun-tahun menjadi sebuah masyarakat yang mempunyai peradaban tinggi, yaitu Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.<sup>7</sup>

Nabi Muhammad saw. dan umat Islam diterima oleh masyarakat Madinah, maka Nabi Muhammad saw. dapat melakukan penyebaran misi Islam dengan baik, karena mendapat dukungan dan sambutan dari kaum Anshar, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi penolong dan memberi perlindungan bagi umat Nabi Muhammad saw. dan agama Islam. Selain itu umat Islam yang datang dari kota Makkah ke Madinah atau kaum Muhajirin ikut aktif menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Madinah. Melihat keadaan seperti itu, Nabi Muhammad saw. berusaha mempersiapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk kepentingan misi Islam dan pengembangan peradaban Islam. Langkah-langkah tersebut antara lain: Membangun Masjid Sebagai Media dan Pusat Penyebaran agama Islam, Ukhuwah Islamiyah atau Menciptakan Hubungan Persaudaraan Baru, Ukhuwah Wathaniyah (Persaudaraan sesama warga negara)

### 3. Benturan Budaya Jahiliyah dengan Nilai-nilai Islam

Umar bin Khattab, sebagaimana dikutip Abu Hapsin mengatakan bahwa Arab adalah bahan baku Islam. Artinya, tradisi pra-Islam ini telah banyak diadopsi dan kemudian diintegrasikan menjadi bagian dari Islam, baik yang terkait dengan ritus, sosial kemasyarakatan, politik, ekonomi, hukum dan sebagainya. Dalam hal yang menyangkut ritual keagamaan, misalnya pelaksanaan ibadah haji, umrah, pengagungan terhadap Ka'bah, kesucian bulan-bulan haram dan pertemuan umum pada hari Jum'at, merupakan contoh-contoh ritus pra Islam yang kemudian diadopsi oleh Islam setelah dilakukan modifikasi melalui ijtihad Nabi maupun wahyu al-Qur'an. Karena itu, jika ada klaim kesempurnaan dan universalitas Islam hingga pada taraf

---

<sup>7</sup>A. Baso. *Civil Society Versus Masyarakat Madani*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 21.

menafikan arti penting memahami tradisi pra-Islam, itu sama halnya dengan memanipulasi sejarah.<sup>8</sup>

Khalil Abdul Karim, seorang pemikir asal Mesir, menyatakan bahwa banyak hal yang terkait dengan tradisi kultural lokal Arab pra-Islam yang diadopsi dan diakomodir untuk kemudian dijadikan sebagai bagian dari doktrin keagamaan Islam. Hasanuddin Hasymi, seperti dikutip Abu Hapsin, juga menyatakan hal yang sama. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Alquran maupun ijihad Nabi Muhammad saw. tidak menghapus semua budaya yang telah mengakar dalam kehidupan bangsa Arab. Yang dilakukan oleh Nabi adalah akulturasi dan inkulturasi dengan budaya setempat yang lebih memungkinkan adanya penerimaan masyarakat secara inklusif terhadap Islam. Kebanyakan hukum-hukum yang menyangkut perdata dan pidana, seperti biasa ditemukan dalam berbagai kitab fiqh, merupakan keberlanjutan dari hukum-hukum yang telah ada sebelum Islam.

Ritus Islam lain yang juga bermula dari tradisi masyarakat Arab pra-Islam adalah bisa dilihat dari tradisi penghormatan terhadap bulan-bulan tertentu yang dalam Alquran disebut dengan *Arba'atu Hurum*. Bulan-bulandimaksud adalah bulan Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharam dan Rajab. Dalam rentang waktu tiga bulan pertama, masyarakat Arab pra-Islam menjadikan sebagai waktu untuk berhaji, sementara bulan Rajab mereka manfaatkan untuk ibadah umrah. Itulah karenanya mereka mendeklarasikan bahwa pada bulan-bulan tersebut tidak boleh ada peperangan. Ketika Islam datang, tradisi pensucian keempat bulan itu pun dilanjutkan sebagaimana terekam dalam QS al-Taubah 09/36.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ٣٦

Terjemahnya:

Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum Musyrikin

<sup>8</sup>Jamal Ghofir. *Toleransi dan Dakwah Rasulullah: Upaya Menciptakan Masyarakat Humanis dan Toleran* dalam *Jurnal Dakwah Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol. VII No. 1, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 23.

semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.<sup>9</sup>

Agama dan kebudayaan secara ontologism berbeda. Agama seperti yang diyakini oleh pemeluknya berasal dari Tuhan, sedangkan kebudayaan berasal dan berpangkal pada manusia. Sungguhpun demikian, agama dan kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari manusia. Agama diturunkan untuk manusia sebagai pedoman moral dan petunjuk hidup yang sebenarnya. Untuk itu diperlukan pemahaman dan penafsiran manusia terhadap agama dalam menjalani kehidupan dan kebudayaannya. Pemahaman dan penafsiran ini secara sempurna dicontohkan oleh Nabi ketika dirinya berdialektika dengan tradisi kultural lokal Arab. Mulai dari ritus keagamaan, interaksi sosial, hingga hukum perdatata dan pidana diarifi dengan sebijak mungkin. Kalau tradisi tersebut dinilai bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, maka Nabi akan menolak, tetapi bila tidak Nabi akan menerima dan bahkan terus mentradisikan.

### C. Sejarah terjadinya perjanjian Hudaibiyah

#### 1. Kronologi Terjadinya Perjanjian Hudaibiyah

كما درج بعض المفسرين على جعل سبب نزول قوله تعالى: لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُؤُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا<sup>10</sup> هي تلك الرؤيا المشار إليها، فقد روى ابن جرير في تفسيره عن ابن زيد قال: قال لهم النبي صلى الله عليه وسلم: إني قد رأيت أنكم ستدخلون المسجد الحرام محلقين رؤوسكم ومقصرين، فلما نزل بالحديبية ولم يدخل ذلك العام طعن المنافقون في ذلك، فقالوا: أين رؤياه؟ فقال الله: لقد صدق الله رسوله الرؤيا بالحق فقرأ حتى بلغ ومقصرين لا تخافون<sup>11</sup>.

Artinya:

Beberapa mufasir memberikan komentar tentang sebab turunnya ayat ini, yakni, sungguh Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpi bahwa kamu pasti akan masuk Masji al-Haram, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat. Ayat Ini adalah ulasan tentang mimpi. Ibnu Jarir dalam penafsirannya dari Ibnu Zaid

<sup>9</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 153.

<sup>10</sup>Surat al-Fath ayat 26.

<sup>11</sup>Muhammad Ibnu Jarir bin Galib bin Thabari. *Tafsir At-Thabari min kitabihi jami'ul Bayan 'an Ta'wili ayat al-Qur'an* (Juz VII, Birut: Muasasatu al-Risalah, 1996 H/ 1415 M), h. 107.

mengatakan, sesungguhnya saya telah melihat bahwa kalian akan masuk Masjid al-Haram dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, maka ketika turun (terjadi peristiwa) Hudaibiyah pada tahun ini tidak ada tantangan dari orang-orang munafik, mereka (para sahabat) berkata: Dimana mimpi itu? Allah berkata: sungguh, Allah akan membuktika kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya maka ia membacanya sampai pada... dan sedang kamu tidak merasa takut.

Sedangkan menurut mayoritas ahli sejarah berasumsi bahwa Pada tahun 6 H./628 M. Nabi bersama dengan kaum Muslimin melakukan perjalanan umrah ke Makkah untuk menghilangkan prasangka kaum Quraisy kalau-kalau tujuan mereka disalahpahami, kaum Muslimin dilarang oleh Nabi membawa senjata kecuali binatang kurban dan pedang untuk menyembelih, di samping itu juga kaum Muslimin diperintahkan hanya mengenakan pakaian ihram. Cara ini akan menghilangkan kecurigaan kaum Quraisy dengan meyakinkan mereka akan maksud damai umat Islam. Dipahami bahwa dasar pertimbangan Nabi tersebut punya banyak makna. Pertama, Nabi menunjukkan kepada kaum Quraisy bahwa keberangkatan mereka ke Makkah tidak untuk berperang tetapi untuk menunaikan ibadah umrah. Kedua, tidak ada pedang perang di pinggang, tetapi justru binatang kurban yang di bawa dan beberapa pedang untuk memotong binatang adalah bukti tidak bermaksud perang. Ketiga, bila masyarakat Quraisy tetap bersitegang akan mengangkat senjata terhadap jemaah umrah dan hal itu terjadi dalam bulan yang diharamkan perang, maka sikap mereka tidak akan mendapat dukungan masyarakat Arab lain.

Berita tentang perjalanan Nabi dan kaum Muslimin yang akan menunaikan ibadah umrah tersebut segera sampai ke telinga masyarakat kaum Quraisy namun, mereka curiga karena bisa saja sebagai taktik belaka untuk menembus kota Makkah. Karena itu, para pemuka Quraisy pada umumnya tetap pada pendirian mereka, bahwa dalih apapun yang disampaikan oleh Muhammad dan rombongan itu tetap dilarang memasuki kota Makkah, betapun besar pengorbanan yang harus dilakukan guna menegakkan keputusan mereka.<sup>12</sup> Untuk itu, kaum Quraisy segera menyiapkan pasukan berjumlah 200 orang di bawah panglima Khalid ibnu Walid guna memerintangi Nabi Muhammad saw. dan kaum Muslimin dari maksud dan tujuan mereka datang di Makkah. Sementara itu rombongan dari

---

<sup>12</sup>Ahmad Syallabi, *Attarikhul Islami Walhadharatul Islamiyah*, diterjemahkan oleh H. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid I (Cet. VII; Jakarta: Pustaka Alhusna, 1992), h. 185.

Madinah di bawah pimpinan Usman yang sedang menuju Usfan<sup>13</sup> dan ketika mereka tiba di daerah tersebut Nabi bertemu dengan seseorang dari suku Ka'abdan berhasil memperoleh informasi bahwa kaum Quraisy juga telah menuju ke suatu daerah yaitu KiralGharim<sup>14</sup> dan mereka bersumpah bahwa Muhammad dan kaum Muslimin tidak boleh masuk di kota Makkah.<sup>15</sup>

## 2. Upaya Diplomasi

Utusan pertama Musyrikin Quraisy yakni delegasi Budail bin Warqa' al-Khuzai. Setelah mereka mendengar langsung penjelasan dari Rasulullah dan melihat kenyataan di lokasi rombongan kaum Muslimin. Budail dan kawan-kawannya percaya bahwa memang Rasulullah tidak bermaksud untuk berperang, melainkan beribadah. Budail menyampaikan laporan ke tokoh-tokoh Musyrikin Quraisy, namun beberapa orang mencurigainya karena ia dari suku Khuza'ah yang selama ini memiliki hubungan baik dengan keluarga Rasulullah dari Bani Hashim. Tidak puas dengan laporan Budail, Musyrikin Quraisy pun akhirnya mengutus delegasi lagi dari suku Thaqif yakni Urwah bin Mas'ud. Rasulullah kemudian menjelaskan kepada Urwah sebagaimana Nabi menjelaskan kepada Budail bin Warqa'. Sempat terjadi ketegangan antara Urwah dan salah seorang sahabat Rasulullah, namun hal itu dapat diredam oleh Nabi Muhammad saw. bahkan ketika kembali ke Makkah Urwah mempunyai kesan yang mendalam dengan kepribadian Muhammadsaw. dan sikap sahabat yang disampaikan kepada tokoh-tokoh Musyrikin Quraisy.

Belum puas juga dengan laporan Urwah, tokoh-tokoh Musyrikin Quraisy mengutus delegasi Hulais bin al-Qamah. Ketika melihatnya datang, Rasulullah menyampaikan kepada para sahabatnya bahwa Hulais adalah orang dari kaum yang memiliki rasa keagamaan yang baik, Nabi memerintahkan para sahabat untuk menggiring unta-unta yang akan dipersembahkan agar Hulais melihatnya. Apa yang dikatakan oleh Rasulullah terbukti, hanya dengan melihat unta-unta yang digiring untuk qurban, Hulais merasa tidak perlu menemui Rasulullah atau menyelidiki lebih dalam maksud dan tujuan Nabi Muhammad saw. dan pengikutnya berkunjung ke Makkah. Ia kembali kepada tokoh-tokoh Musyrikin Quraisy dan memberitahukan kepada mereka bahwa Rasulullah tidak datang kecuali untuk beribadah dan mengagungkan Ka'bah. Beberapa tokoh Musyrikin Quraisy tidak puas

<sup>13</sup>Usfan, adalah sebuah desa antara Makkah dan Madinah, sekitar 60 Km dari kota Makkah.

<sup>14</sup>Kiral Gharim, merupakan sebuah oase di sebelah utara Usfan, sekitar 13 Km jauhnya.

<sup>15</sup>Ahmad Syallabi, *Attarikhul Islami Walhadharatul Islamiyah*, diterjemahkan oleh H. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. h. 186.

dengan laporan Hulais bahkan mengejek Hulais sebagai orang gunung yang bodoh dan mudah dikelabui. Musyrikin Quraisy mengutus delegasi berikutnya yaitu pimpinan Mukriz bin Hafis yang pada akhirnya juga memberikan laporan seperti tiga delegasi sebelumnya. Sampai akhirnya Musyrikin Quraisy mengutus Suhail bin Amr dengan mandat penuh. Tetapi dengan syarat yang tidak boleh diabaikan oleh Suhail bahwa untuk tahun ini Muhammad dan rombongan tidak diperbolehkan masuk kota Makkah, apapun alasannya.<sup>16</sup>

Ketika Rasulullah melihat kedatangan Suhail bin Amr Nabi optimis akan mendapatkan jalan keluar yang terbaik. Optimisme ini muncul dari “nama” utusan Musyrikin Quraisy itu. Namanya Suhail yang seakar dengan kata sahl yang berarti mudah. Rasulullah saw. bersabda, *لقد سهل لكم من أموركم*, “Telah dipermudah untuk kalian urusan kalian.” (Hr. Ahmad).

### 3. Butir-Butir Perjanjian Hudaibiyah.

من مجموع الروايات السابقة يمكن الوصول إلى جملة البنود الواردة في الصلح على النحو والتالي:

1- وضع الحرب عشر سنين، يأمن فيهن الناس، ويكف بعضهم عن بعض.

2- من أتى محمداً من قريش بغير إذن وليه رده عليهم، ومن جاء قريشاً من محمد لم يردوه عليه.

3- من شاء أن يدخل في عقد محمد وعهده دخل، ومن شاء أن يدخل في عقد قريش وعهدهم دخل.

4- أن يرجع عنهم عامهم هذا، ولا يدخلوا مكة. إذا كان العام المقبل خلوا بينهم وبين مكة فدخلوها، وأقاموا بها ثلاثاً، وأنهم لا يدخلونها إلا بسلاح الراكب والسيوف في القرب.

5- أن بيننا عيبة مكفوفة لا إسلال ولا إغلال.<sup>17</sup>

Perjanjian Hudaibiyah yang akhirnya disepekatinya oleh oleh kedua belah pihak mengandung butir-butir antara lain:

1. Gencatan senjata selama sepuluh tahun. Tiada permusuhan dan tindakan yang buruk terhadap masing-masing dari kedua pihak selama masa tersebut.

<sup>16</sup>Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahīqu al-Makhtum* (Mesir: Dar al-Wafa', 2010), h. 298.

<sup>17</sup>Al-Imam Abi Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi. *Sunan al-Kubra* (Beriut: Juz 10, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1424), h. 532.

2. Siapa yang datang dari kaum Musyrik kepada Nabi, tanpa izin keluarganya, harus dikembalikan ke Makkah, tetapi bila ada diantara kaum Muslim yang berbalik dan mendatangi kaum Musyrik, maka ia tidak akan dikembalikan.
3. Diperekanakan siapa saja di anatar suku-suku Arab untuk mengikat perjanjian damai dan menggabungkan diri kepada salah satu dari pihak. Ketika itu suku Khuza'ah menjalin kerja sama dengan mengikat janji pertahanan bersama pihak Nabi saw. dan Banu Bakar memihak kepada kaum Musyrik.
4. Tahun ini Nabi bersama rombongan belum diperkenankan masuk kota Makkah, tetapi tahun depan dan dengan syarat hanya bermukim tiga hari tanpa membawa senjata kecuali pedang yang tidak dihunus.
5. Perjanjian ini diikat atas dasar ketulusan dan kesediaan penuh untuk melaksanakan, tanpa penipuan atau penyelewengan.<sup>18</sup>

#### 4. Analisis Terhadap Butir-Butir Perjanjian.

Penulis dalam menelaah pokok-pokok isi perjanjian Hudaibiyah tersebut mencoba menarik suatu kesimpulan bahwa perjanjian yang telah dilakukan itu adalah merupakan suatu kemenangan yang nyata bagi kaum Muslimin dan perjuangan Islam.<sup>19</sup> Sepintas perjanjian Hudaibiyah tersebut nampak sebagai kekalahan total kaum Muslimin dalam permainan diplomasi. Selanjutnya, penulis mencoba untuk menganalisis setiap butir dari perjanjian Hudaibiyah ini, diantaranya adalah butir pertama dari isi perjanjian Hudaibiyah mengatakan bahwa gencatan senjata selama sepuluh tahun antara pihak Quraisy dengan kaum Muslimin Madinah sangat besar pengaruhnya bagi Rasulullah guna menyebarluaskan misi Islam. Berarti ada jaminan moral bahwa gerak langkah Nabi dan umatnya untuk kepentingan agama tidak boleh diganggu oleh kaum Quraisy. Keadaan seperti ini justru sangat diidamkan, sebab kebebasan atau keleluasaan bergerak merupakan unsur strategis untuk menyerukan manusia kepada agama Islam.<sup>20</sup>

Kekalahan dalam Perjanjian ini tercermin jelas, khususnya pada butir kedua dan keempat dari isi perjanjian. Butir kedua, dari isi perjanjian Hudaibiyah, sebenarnya terdapat makna yang paling esensial yang merupakan suatu kemenangan bagi kaum Muslimin. Hal ini dapat ditelaah bahwa warga Madinah yang keluar dari daerahnya menuju Makkah bermakna telah keluar dari agamanya atau murtad. Sementara orang murtad cenderung akan merusak

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 799>.

<sup>19</sup>St. Amanah dan Basyori, *Sejarah Nabi Muhammad saw.* (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 77.

<sup>20</sup>Sheik Mohammad Iqbal, *The Mission of Islam*, diterjemahkan oleh Sumarno dengan judul *Misi Islam* (Cet. I; Jakarta: Gunung Jati, 1982), h. 219.

keutuhan umat, entah dengan cara fitnah atau bentuk perusakan lainnya. Jadi bila ia keluar kemudian dikembalikan lagi ke Madinah, justru akan menghancurkan persatuan umat Muslim di Madinah dan minimal mengganggu ketertiban umat Muslim dalam bermasyarakat. Sebaliknya, orang Quraisy yang datang kepada Nabi dengan jiwa yang penuh semangat, Islam menolak dengan bijaksana oleh Nabi dan dikembalikan kepada Quraisy. Tetapi orang-orang yang ditolak ini akhirnya menjadi bahaya bagi pihak Quraisy. Penolakan Nabi dengan perasaan terharu karena ikatan perjanjian itu, menimbulkan dendam dalam hati mereka kepada Quraisy. Pihak Quraisy yang kembali dari Madinah tidak meneruskan perjalanan ke Makkah, tetapi mendirikan kemah di jalan-jalan yang biasa dilalui kafilah-kafilah Quraisy. Setiap kafilah Quraisy yang lewat di tempat mereka senantiasa mendapat serangan. Hal itu jelas sangat merugikan pihak Quraisy dan menyadari hal itu akhirnya Quraisy terpaksa meminta kepada Nabi supaya mereka diterima menggabungkan diri ke Madinah.<sup>21</sup> Dengan demikian, berarti butir kedua dari isi perjanjian Hudaibiyah sangat menguntungkan kaum Muslimin.

Butir keempat adalah hal yang paling berat untuk dihadapi oleh pengikut Nabi dan para sahabat. Terbukti bahwa Nabi dan kaum Muslimin gagal menunaikan ibadah umrah pada saat itu, dengan kata lain kaum Quraisy telah berhasil menekan keinginan lawan, akan tetapi, sebenarnya penilaian secara sepintas meski nampak faktual, akan tetapi hal itu adalah sebuah kekeliruan karena justru butir kedua dan keempat adalah merupakan bukti kepewaaian Nabi dalam berdiplomasi. Hal ini dapat dipahami dari usul yang ditawarkan oleh pihak Quraisy langsung diterima tanpa dipangkas oleh Nabi. Ini merupakan suatu teknik untuk mencapai butir selanjutnya, disamping itu Nabi sepertinya memancing pihak lawan agar menunjukkan reaksi positif setelah Nabi menyetujui. Perhitungan Nabi adalah merupakan suatu prospek jangka panjang demi keselamatan atau kelangsungan hidup agama Allah dan penganutnya.<sup>22</sup>

Butir ketiga dari isi perjanjian kelihatannya seimbang karena adanya kebebasan masing-masing suku yang ingin menggabungkan diri atau bersekutu kepada salah satu pihak tanpa adanya tekanan dan paksaan. Adanya jaminan tersebut telah memberi peluang kepada suku yang ada pada waktu itu untuk bebas dalam menentukan persekutuan. Hal ini terbukti penggabungan Bani Khuza'ah ke dalam barisan Islam. Penggabungan ini adalah memberi arti

---

<sup>21</sup>Ahmad Syallabi, *Attarikhul Islami Walhadharatul Islamiyah*, diterjemahkan oleh H. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 192.

<sup>22</sup>Agus Wahid, *Perjanjian Hudaibiyah*, h. 66-67.

tersendiri bagi kekuatan Muslim. Hal ini mengingat letak daerah Bani Khuza'ah tidak jauh dari wilayah Madinah, sehingga manakala terjadi sesuatu yang mengancam posisi kaum Muslim di Madinah, maka mereka bisa dikerahkan dengan mudah serta hal yang lebih esensial lagi adalah penggabungan Bani Khuza'ah tersebut berarti mengurangi jumlah kaum Quraisy.<sup>23</sup>

Butir kelima dalam perjanjian ini menyebutkan bahwa perjanjian harus berdasarkan dengan ketulusan dan kesediaan penuh tanpa ada unsur paksaan dan ketepaksaan, penipuan, atau penyelewengan dalam melaksanakan, namun terbukti pihak Quraisy yang lebih awal dalam melakukan melanggar perjanjian, yaitu Bani Bakr menyerang suku Khuza'ah yang tentu secara otomatis bertentangan dengan butir pertama dan kelima dalam perjanjian yang berakibat pada pembatalan perjanjian. Oleh sebab itu tidak heran jika kaum Muslim kemudian takjub dalam menanggapi sikap Rasulullah saw. yang di luar jangkauan pemahaman dan ukuran manusia biasa, tetapi rasa takjub dan kewaspadaan itu segera sirna setelah Rasulullah saw. membacakan kepada mereka surat *al-Fathayat* 1-3<sup>24</sup> yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. setelah pembicaraan mengenai perjanjian damai. Setelah itu para sahabat menyadari bahwa menerima syarat-syarat perdamaian tersebut merupakan mata air kemenangan bagi mereka dan kehinaan serta kekalahan bagi kaum Musyrikin, kendatipun secara sepiintas perdamaian itu memberikan kemenangan kepada kaum Musyrikin, akhirnya dibalik semua itu terbukti kemenangan yang sangat gemilang berada di tangan Rasul-Nya dan kaum Mukminin tanpa campur tangan, usulan, pikiran dan bahkan akal manusia.

#### **D. Pengaruh Perjanjian Hudaibiyah Terhadap Penyebaran Agama Islam**

##### **1. Pengakuan Terhadap Pemerintahan Islam**

Seorang penulis barat berkebangsaan Amerika Serikat, Michael H. Hart menulis dalam bukunya "Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah" bahwa manusia yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kehidupan ialah Nabi Muhammad saw. Bukan tanpa alasan ia menjustifikasi pilihan tersebut kepada Nabi Muhammad saw. di peringkat pertama. Alasan yang paling mendasar ialah Nabi Muhammad saw. merupakan seorang pemuka agama yang berhasil menyebarkan agama Islam dan merupakan

---

<sup>23</sup>Agus Wahid, *Perjanjian Hudaibiyah*. h. 68.

<sup>24</sup>"Sungguh, Kami telah Memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang, serta Menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan Menunjukimu ke jalan yang lurus, dan agar Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).

seorang pemimpin negara yang terampil serta ahli berdiplomasi.<sup>25</sup> Makaajaran Islam tidak dapat berpaling dari Nabi Muhammad saw. sebagai rujukan untuk melakukan aktifitas dalam penyiaran Islam. Sejarah hidup dan perjuangan Nabi Muhammad saw. merupakan teladan terbaik bagi kehidupan manusia.

Rasulullah saw. menggunakan politik sebagai media dalam menyampaikan dan mengembangkan misi Islam. Rasulullah pun dikenal sebagai polikus ulung. Misi Islam pada hakikatnya merupakan proses rekayasa sosial dalam menjambatani berbagai kepentingan hidup dan kehidupan. Hal ini dicontohkan oleh aktivitas politik Rasulullah saw. sebagai pembawa misi Islam yang mempunyai tujuan mulia yakni menjadikan misi sebagai suatu aktivitas yang melibatkan proses *tahawwul wa al taghayyur* (transformasi dan perubahan) yang berarti sangat terkait dengan upaya rekayasa sosial.<sup>26</sup>

## 2. Pengiriman Surat

Berikut ini adalah beberapa surat yang Rasulullah kirim kepada para raja dan penguasa melalui utusan:

1. Heraclius, Kaisar Romawi.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 من محمد عبد الله ورسوله إلى "هرقل" عظيم الروم.  
 سلام على من اتبع الهدى،  
 أما بعد: فأني أدعوك بدعاية الإسلام، أسلم تسليم، يؤتك الله أجرک  
 مرتين، فإني توليت، فإن عليك أثم اليريسيين، يا أهل الكتاب! تعالوا  
 إلى كلمة الله سواء بيننا وبينكم: ألا تعبد إلا الله، ولا تشرك به  
 شيئاً، ولا يتخذ بعضنا بعضاً أرباباً من دون الله، فإن تولوا فاقوا  
 اشهدوا بأننا مسلمون.<sup>27</sup>

*Bismillah ar-Rahman ar-Rahim*

Dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya,

Kepada Harcules Romawi yang agung.

Salam sejahtera bagi yang mengikuti hidayah (Allah)

<sup>25</sup>Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Penerjemah: Mahbub Djunaidi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h. 28-29.

<sup>26</sup>Soetandyo Wignyosoebroto, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 26.

<sup>27</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (Berut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), h. 125.

Sesungguhnya aku mengajakmu dengan ajakan Islam, Peluklah Islam, engkau akan selamat. Allah akan menganugerahimu dua kali ganjaran. Jika engkau enggan, maka engkau akan memikul dosa *al-Arisiyin*<sup>28</sup>. Hai Ahli kitab, Marilah (berpegang) kepada satu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagaian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka “sakisikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”

2. Chosroes, Penguasa Persia.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 من محمد رسول الله إلى كسرى عظيم فارس.  
 سلام على اتبع الهدى وآمن بالله ورسوله وشهد أن لا إله إلا الله  
 وحده لا شريك له وأن محمد عبده ورسوله وأدعوك بدعاء الله فإني  
 أنا رسول الله إلى الناس كافة لأنذر من كان حيا ويحق القول على  
 الكافرين فأسلم تسليم فإن أبيت فإن إثم المجوس عليك.<sup>29</sup>

*Bismillah ar-Rahman ar-Rahim*

Dari Muhammad Rasulullah kepada Kisra, Maharaja Persia

Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk yang benar serta beriman kepada Allah dan rasul-Nya, lagi bersaksi Tiada Tuhan Selain Allah dan saya adalah utusan Allah kepada segenap umat manusia, untuk mengingatkan setiap orang yang hidup. Hendaklah anda bersedia memeluk Islam, anda tentu akan selamat. Bila anda menolak maka anda yang akan memikul dosa semua orang Majusi.

3. Cyrus (al-Muqauqis) penguasa Mesir.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 من محمد إلى المقوقس عظيم القبط.  
 سلام على من اتبع الهدى. أما بعد، فإني أدعوك بدعاية الإسلام،  
 أسلم تسلم، يؤتك الله أجرك مرتين، فإن توليت فإنما عليك إثم القبط.  
 ويأهل الكتاب تعالوا إلى كلمة سواء بيننا وبينكم ألا نعبد إلا الله ولا

<sup>28</sup>Berebeda-bede pendapat pakar tentang makna *al-Arisiyin*. Ada yang memahaminya dalam arti para petani atau pengikut-pengikut, atau pembesar-pembesar yang patuh kepada seseorang. Ada juga yang mengartikannya sebagai pengikut-pengikut Arius (280-336 M) yang merupakan pendiri salah satu sekte Kristen.

<sup>29</sup>Muhammad Ibrahim al-Jausy, *Tarikh al-Dakwah* (Kairo: Dar al-Ilmu wa al-Saqafati, 1999), h. 23

نَشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذُ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ، فَإِنْ تَوَلَّوْا  
فَقُوَا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ.<sup>30</sup>

*Bismillah ar-Rahman ar-Rahim*

Dari Muhammad kepada Muqauqis raja Qibthi (Mesir).

Kesejahteraan kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya aku berseru kepada engkau dengan seruan Islam, islamlah engkau agar engkau selamat. Allah akan memberikan kepadamu pahala dua kali lipat, maka jika engkau menolak sesungguhnya atas engkaulah dosa segenap rakyat Qibthi. Wahai ahli kitab Marilah (berpegang) kepada satu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagaimana yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka “sakisikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).

#### 4. Negus, Penguasa Abessinia

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

مِنْ مُحَمَّدٍ إِلَى النَّجَاشِيِّ الْأَصْحَمِ مَلِكِ الْحَبَشَةِ.

سَلِّمْ أَنْتَ، فَإِنْ أَحْمَدُ إِلَيْكَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ  
الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ. وَأَشْهَدُ أَنْ عَيْسَى بْنُ مَرْيَمَ رُوحَ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ الْقَاهَا  
إِلَى مَرْيَمَ الْبَتُولِ الطَّيِّبَةِ الطَّاهِرَةِ الْمُطَهَّرَةِ الْحَصِينَةِ، فَحَمَلَتْهُ بِعَيْسَى،  
فَخَلَقَهُ اللَّهُ مِنْ رُوحِهِ وَنَفَخَهُ كَمَا خَلَقَ أَدَمَ بِيَدِهِ وَنَفَخَهُ، وَإِنِّي أَدْعُوكَ  
إِلَى اللَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَالْمَوَالَاةَ عَلَى طَاعَتِهِ، وَأَنْ تَتَّبِعَنِي وَتُؤْمِنَ  
بِالَّذِي جَاءَنِي، فَإِنْ رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنِّي أَدْعُوكَ وَجُنُودَكَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى،  
وَقَدْ بَلَّغْتُ وَنَصَحْتُ فَأَقْبَلُوا نَصِيحَتِي. وَبِعَثْتُ إِلَيْكَ ابْنَ عَمِي جَعْفَرَ  
وَنَفَرًا مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ. وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مِنْ اتَّبَعِ الْهُدَى.<sup>31</sup>

*Bismillah ar-Rahman ar-Rahim*

Dari Muhammad kepada raja Najazy al-Ashham, raja Habasyah.

Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu. Sesungguhnya saya menyampaikan pujian kepada-Mu, Ya Allah yang tidak ada Illah

<sup>30</sup>Taufiq al-Wa'i, *al-Da'watu ilallah, al-Risalah, al-Wasilatu, al-Hadfu* (Mansurah: Darul Yaqin, 1990), h. 32.

<sup>31</sup>Ahmad Muhammad al-Aqliy, *al-Astru wa al-Dilalat al-I'lamiyah lirasaili al-Rasul Salallahu 'Alaihi wa Salam ila al-Muluk wal al-Qadi* (Riyadh: Khizamu al-Aufas, 1993), h. 35.

selain Dia yang mempunyai kerajaan yang maha suci, pemberi kesejahteraan, kesentosaan dan perlindungan. Dan aku bersaksi pula bahwa sesungguhnya Isa putra Maryam adalah Roh Allah dan firman-Nya yang disampaikan kepada Maryam yang baik, menciptakan dari ruh-Nya dan meniupkannya, sebagaimana Allah menciptakan Adam dan meniupkannya. Sesungguhnya aku menyeru mu kepada Allah yang maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dan agar selalu bersikap taat kepada-Nya, maka ikutlah aku dan berimanlah kepada apa yang aku bawakan karena sesungguhnya aku adalah Rasul Allah. Aku telah mengutus kepadamu anak laki-laki dari pamanku, yakni Ja'far dan sekelompok kaum Muslimin yang menyertainya. Semoga keselamatan untuk orang yang mengikuti petunjuk.

5. Penguasa Bahrain, Munzir bin Sawi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى الْمُنْذِرِ بْنِ سَاوِي.  
 سَلَامٌ عَلَيْكَ فَإِنِّي أَحْمَدُ اللَّهَ إِلَيْكُمْ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. أَمَا بَعْدُ، فَإِنِّي أذْكَرُكَ اللَّهَ فَإِنَّهُ مَنْ يَنْصَحْ فَإِنَّمَا يَنْصَحْ نَفْسَهُ وَمَنْ يَطْعِ رَسُلِي وَيَتَّبِعْ أَمْرَهُمْ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ نَصَحَ لَهُمْ فَقَدْ نَصَحَ لِي وَأَنْ رَسُلِي قَدْ أَتَوْا عَلَيْكَ خَيْرًا اللَّهُ وَإِنِّي قَدْ شَفَعْتُكَ فِي قَوْمِكَ فَاتْرِكْ لِلْمُسْلِمِينَ مَا اسْلَمُوا عَلَيْهِ وَعَفَوْتَ عَنْ أَهْلِ الذَّنُوبِ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَإِنْكَ مَهْمَا تَصْلَحْ فَلَنْ نَعْزَلَكَ عَنْ عَمَلِكَ وَمَنْ أَقَامَ عَلَى يَهُودِيَّتِهِ أَوْ مَجُوسِيَّتِهِ فَعَلَيْهِ الْجَزِيَّةُ.<sup>32</sup>

*Bismillah ar-Rahman ar-Rahim*

Dari Muhammad kepada al-Munzir bin Sawi

Sesungguhnya aku memuji Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia dan saya bersaksi bahwa tidak ada illah yang berhak disembah kecuali Allah amma ba'd, aku memperingatkanmu terhadap Allah swt. barang siapa menaati utusan-utusanku dan mengikuti mereka dengan baik, berarti dia telah memperlakukanku dengan baik, Aku telah memberi syafaat kepadamu tentang kaummu. Biarkanlah orang-orang Islam karena mereka telah masuk Islam, aku maafkan orang-orang yang berbuat dosa dan terimalah mereka. Selama engkau tetap berbuat baik, maka kami tidak akan menurunkanmu

<sup>32</sup>Khalid Sayid Ali, *Rasailu al-Nabi Salallahu 'Alaihi wa Salam ila al-Muluk wal-Umara wa al-Qabail* (Kuwait: Maktaba Daru al-Taras, 1408), h. 49.

dari tugasmu. Barangsiapa tetap berada pada agama Yahudi dan Majusi, maka dia wajib membayar jizyah.

6. Haudzan bin Ali, Pemimpin Yamamah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى هُوذَةَ بْنِ عَلِيٍّ.  
 سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى، وَاعْلَمْ أَنَّ دِينِي سَيُظْهِرُ إِلَى مَنْتَهَى الْخَفِّ وَالْحَافِرِ،  
 فَأَسْلَمْتُ تَسْلِمًا، وَأَجْعَلُ لَكَ مَا تَحْتَ يَدَيْكَ.<sup>33</sup>

*Bismillah ar-Rahman ar-Rahim*

Dari Muhammad Rasul Allah kepada Haudzan bin Ali.

Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk. Ketahuilah bahwa agamaku akan dipeluk orang yang kaya maupun orang yang miskin. Masuklah Islam, niscaya tuan akan selamat dan akan kuserahkan apa yang ada di tangan tuan saat ini

7. Alharits bin Abi Syamir Al-Ghassani, Pemimpin Damaskus

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى الْحَارِثِ بْنِ أَبِي شَمْرٍ  
 سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى، وَأَمَّنْ بِهِ وَالصِّدْقِ، إِنِّي أَدْعُوكَ إِلَى أَنْ  
 تَوْتِمَنَ بِاللَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ يَبْقَى مَلَكُهُ.<sup>34</sup>

*Bismillah ar-Rahman ar-Rahim*

Dari Muhammad Rasul Allah kepada Al-Harits bin Abu Syamr.

Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk, percaya dan membenarkannya. Aku menyeru tuan agar beriman kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, niscaya akan kekal kerajaan tuan.

8. Raja Oman

Saat itu Oman dipimpin oleh 2 raja yang bersaudara, Jaifar dan Abd, keduanya adalah putra al-Julanda surat ini diantar oleh Amru bin Ash

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 مِنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ إِلَى جَيْفَرَ وَعَبْدِ ابْنَيْ الْجُنْدِيِّ  
 سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنِّي أَدْعُوكُمْ بِدَعَايَةِ الْإِسْلَامِ،  
 أَسْلِمًا تَسْلِمًا فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً، لِأَنْذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا  
 وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ، فَإِنِّكُمْ إِنِ أَقْرَرْتُمْ بِالْإِسْلَامِ وَلِيْتَكُمَا،

<sup>33</sup>Ali bin Hafidz bin Salim, *Fiqhu al-Dakwah fi Rasail al-Nabi Salallahu Alaihi wa Salam ila al-Muluk wa al-Umara* (Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah: Jamiatu Thaibah, 1426), h. 35.

<sup>34</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*. h. 131.

وَإِنْ أَبَيْتُمْ أَنْ تَقْرَأَ بِالْإِسْلَامِ فَإِنَّ مَلِكَكُمْ زَائِلٌ عَنْكُمْ، وَخَيْلِي تَحُلُّ  
بِسَاحَتِكُمْ وَتَظْهَرُ نُبُوتِي عَلَى مَلِكِكُمْ.<sup>35</sup>

*Bismillah ar-Rahman ar-Rahim*

Dari Muhammad Rasul Allah kepada Jaifar dan Abd

Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk, Sesungguhnya aku berseru kepada engkau dengan seruan Islam, Islamlah engkau agar engkau selamat. Sesungguhnya saya adalah utusan Allah kepada seluruh manusia untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup dan kepastian azab bagi orang-orang yang kafir, oleh sebab itu jika anda berdua menolak untuk masuk Islam, maka kekuasaan anda akan lenyap. Pasukanku akan mendatangi negeri anda dan Nubuwhku akan mengalahkan kerajaan anda.

Melakukan korespondensi adalah model baru dalam menjalin relasi internasional yang ditawarkan Nabi Muhammad saw. Cara ini sebelumnya tidak dikenal oleh bangsa manapun dalam melakukan penyebaran agama. Korespondensi (surat-menyurat) merupakan bukti bahwa Islam adalah ajaran universal yang harus disampaikan kepada seluruh umat manusia di dunia. Rasulullah saw. memiliki kemampuan politik yang sangat tinggi hal itu terbukti dengan pengakuan para penguasa yang menerima surat dari Nabi. Cara ini mampu menarik simpati para penguasa tersebut. Oleh sebab itu, tantangan yang kita hadapi saat ini dengan berbagai media modern yang ada apakah kita mampu melakukan hal tersebut.

### 3. Fathu Mekkah

Klimaks dari suksesnya perjanjian Hudaibiyah adalah terbukanya kota Mekkah pada tahun 8 H atau 629 M. dengan kekuatan 10.000 orang kaum Muslimin berhasil menembus benteng utama paganis Qurais tanpa perlawanan sedikitpun. Bahkan, sebelum pasukan Rasulullah memasuki tanah yang diidamkan itu, penduduk Mekkah yang masih setia dengan sejumlah berhala dan dewanya melarikan diri ke bukit-bukit sekitar, menyaksikan gegap gempitanya kekuatan muslim. Mereka geleng kepala atas sukses yang diraih oleh kaum Muslim. Di samping rasa kagum, sukses faktual itu sekaligus menimbulkan rasa cemas kalau-kalau Nabi dan pengikutnya yang pernah disakiti akan mengadakan pembalasan. Ternyata tidak demikian, justru Nabi memberikan maaf atas musuh-musuhnya.<sup>36</sup>

<sup>35</sup>Khalid Sayid Ali, *Rasailu al-Nabi Salallahu 'Alaihi wa Salam ila al-Muluk wal-Umara wa al-Qabail*. h. 39.

<sup>36</sup>Majid Ali Khan, *Muhammad the Final Messenger*, diterjemahkan oleh Fathul Umam dengan judul *Muhammad saw. Rasul Terakhir*. h. 228.

Tanggal 10 Ramadhan tahun ke-8 H, kaum Muslimin yang berjumlah 10.000 orang bergerak menuju Makkah untuk membebaskan kota itu dari cengkraman kaum Musyrikin Quraisy. Kaum Muslim dengan jumlah tersebut terdiri dari kaum Muhajirin, Anshar, serta kabilah-kabilah yang telah menyatakan keislaman seperti kabilah Sulaiman, Muzainah dan Ghatafan. Mereka berangkat secara bersamaan, berjalan melingkar di tengah gurun pasir yang terbentang luas. Selama dalam perjalanan juga banyak kabilah-kabilah lain yang ikut bergabung. Dengan demikian jumlah pasukan Islam pun semakin besar dan kuat.<sup>37</sup>

Penaklukan kota Makkah banyak membawa pengaruh di hati bangsa Arab, banyak dari masyarakat Arab yang dibukakan hatinya untuk masuk Islam. Suku-suku dan kabilah Arab pada umumnya ingin masuk Islam namun karena mereka terikat suatu perjanjian dengan kaum Quraisy akhirnya mereka terhalang untuk masuk Islam. Akan tetapi pada umumnya suku-suku dan kabilah Arab sangat segan dan menghormati kaum Quraisy. Waktu suku Quraisy masih berjaya mereka enggan untuk masuk Islam. Namun setelah mereka tahu bahwa kaum Quraisy menyerah, akhirnya mereka kemudian masuk Islam maka hambatan yang menghalangi mereka untuk masuk Islam terpinggirkan.<sup>38</sup> Bahkan sebelum Nabi saw., ke Makkah turun ayat Alquran yang memerintahkan untuk banyak bertasbih dan beristigfar jika kemenangan datang dan berhasil memasuki kota Makkah serta melihat masyarakat berduyun-duyun masuk Islam. Hal inilah yang digambarkan oleh Allah dalam QS *al-Nashr*<sup>39</sup>120/1-3.

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۝ ۱ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا  
۝ ۲ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْ لَهُ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ۝ ۳

Terjemahnya:

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah maka bertasbihlah dengan memuji Tuhan-mu dan mohonlah ampun kepada-Nya, Sungguh Dia Maha penerima taubat.<sup>40</sup>

<sup>37</sup>Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Muhammad My Beloved Prophet* (Jakarta: Qisthi Press. 2008), h. 472.

<sup>38</sup>Abu Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi. *As-Sirah An-Nabawiyah*, terj. H. Bey Arifin. *Riwayat Hidup Rasulullah SAW*. h. 370.

<sup>39</sup>Berbeda-beda pendapat ulama tentang masa turunya surah ini. Ada yang menyatakan bahwa ia turun sekembalinya Rasul dari perang Khaibar, yakni terjadi pada tahun VII H. riwayat lain menyatakan bahwa ia turun sekitar dua tahun sebelum Nabi wafat. Ada juga yang menyatakan ia turun setelah pembuka kota Makkah, bahkan sahabat Nabi, Ibnu Umar menyatakan bahwa setelah sekitar tiga bulan dari turunya nabi wafat.

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. h. 484.

Ketika Nabi berhasil menaklukkan kota Makkah dan kaum Quraisy pun mau menerima agama Islam dengan senang hati, mau tidak mau masyarakat Arab berduyun-duyun untuk masuk dan menerima agama Islam. alasan yang paling mendasar untuk mereka memeluk Islam adalah masyarakat Makkah yakin sepenuhnya bahwa Ka'bah dipelihara Allah berdasarkan pengalaman leluhur mereka dimana ketika Allah memporakporandakan tentara Abrahah yang bermaksud menghancurkan Ka'bah. Dengan begitu Nabi Muhammad saw. berhasil menguasai Makkah dan menghancurkan berhala-berhala yang berada di Ka'bah, maka ketika itu mereka yang tadinya meragukan kenabian Muhammad, kini yakin akan kebenarannya dan pada saat itulah mereka berduyun-duyun memeluk Islam dengan sadar dan penuh keyakinan.

#### 4. Perluasan wilayah Islam

Hikmah lain dari perjanjian Hudaibiyah adalah bahwa Allah hanya ingin menjadikan peristiwa perjanjian Hudaibiyah dengan cara damai dan penuh rahmat, bukan perjanjian yang menimbulkan tragedi dan peperangan. Perjanjian ini menjadikan umat manusia terutama kaum kafir yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya mulai berduyun-duyun memeluk agama Islam dan Allah menerima taubat orang-orang yang pernah menganiaya serta mengusir Nabi-Nya. Oleh karena Allah menyelenggarakan perjanjian ini sebagai pendahuluan atau latar belakang kemenangan umat Islam. Setelah Nabi Muhammad saw. beserta umat Islam melaksanakan ibadah haji pada tahun VII H. Nabi menggunakan kesempatan tersebut untuk menyebarkan agama Allah, selain itu sebagai tindakan atau langkah lebih lanjut, Nabi kemudian mengirim surat kepada beberapa raja di luar tanah Arab untuk mengajak mereka mengikuti rahmat dan kasih sayang Allah dan tentunya ajakan untuk memeluk agama Islam.<sup>41</sup> Meskipun raja-raja yang mendapat utusan Rasulullah belum dapat menerima ajakan untuk memeluk agama Islam, bahkan ada yang sampai merobek surat seruan Rasulullah tersebut. Namun dari segi pengembangan wilayah Islam mereka telah tersentuh dengan pengembangan misi Islam.

Berbagai sumber sejarah menyebutkan bahwa setelah Nabi Muhammad saw. dan tentara Islam masuk ke kota Makkah, kaum Quraisy sangat ketakutan dan menunggu kekejaman dan balas dendam dari musuhnya, sebagai tradisi dalam kekalahan di dalam suatu peperangan. Namun bagi tentara Islam justru memberikan bimbingan ke jalan yang benar, mereka mendapat penghargaan dan ketenangan dalam hidup di Makkah. Sembonyang tentara Islam ketika masuk kota Makkah adalah siapa masuk

---

<sup>41</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. III; Jakarta: Raja Wali Press, 1994), h. 45.

Islam aman, siapa masuk masjid aman, siapa menyarungkan pedang aman, siapa saja yang masuk rumah aman. Sikap dan kepribadian Nabi dan para tentara maupun seluruh kaum Muslim ketika itu menjadikan orang Quraisy semakin tertarik untuk masuk agama Allah, dan bahkan secara berbondong-bondong orang Arab datang kepada Rasulullah menyatakan keislaman mereka.

Oleh sebab itu tahun 10 H, Nabi melaksanakan ibadah haji yang terakhir dan dikenal dengan nama haji wada', dalam pelaksanaan haji tersebut Nabi menyampaikan khutbah terakhir di depan umum yang cukup singkat akan tetapi sangat mendalam maknanya.

Isi khatbah tersebut antara lain, larangan menumpahkan darah kecuali dengan haq, larangan mengambil harta orang lain dengan bathil, larangan riba dan larangan menganiaya, perintah untuk memperlakukan para istri dengan baik dan lemah lembut, perintah menjauhi dosa, semua pertengkaran antara mereka di zaman jahiliyah tidak lagi dibenarkan, hamba sahaya diperlakukan dengan baik, mereka makan seperti apa yang dimakan tuannya, dan yang terpenting adalah umat Islam harus berpegang tegus pada dua sumber yang tak pernah usang, yaitu Alquran dan Sunnah Nabi.

Setelah itu Nabi kembali ke Madinah mengatur sistem masyarakat, petugas keagamaan dikiri ke daerah untuk mengajarkan Islam, mengatur peradilan serta menyelenggarakan zakat, dua bulan setelah itu Nabi mengalami sakit. Dari perjalanan sejarah Nabi dapat dikatakan bahwa Rasulullah saw. di samping sebagai pimpinan agama juga seorang negarawan, pimpinan politik dan administrasi yang handal. Hanya dalam waktu 11 tahun menjadi pemimpin Nabi berhasil menundukan seluruh Jazirah Arab ke dalam kekuasaannya.

#### **E. Penutup.**

Hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Bulan Dzulqa'dah tahun ke-6 H, Rasulullah saw. bersama rombongan kaum muslimin berangkat ke Makkah dengan maksud untuk melaksanakan ibadah umrah, bukan untuk berperang, dalam perjalanan menuju Makkah Rasulullah berusaha menampakkan dengan gamblang niat mereka untuk menghormati Ka'bah. Ketika mereka sampai di sebuah tempat bernama Dzu al-Halifah mereka berihram umrah agar orang-orang Makkah mengetahui bahwa kedatangan Rasulullah ke Makkah bersama rombongan kaum Muslimin tidak bermaksud lain kecuali hendak berziarah ke Baitullah.

Perjanjian Hudaibiyah membuahkan beberapa keberhasilan yang sangat gemilang diantaranya adalah berkembang syiar Islam, kehidupan masyarakat menjadi lebih aman dan damai, membuka jalan kepada

pembebasan kota Mekah dari Musyrikin Quraisy, dan orang Islam dapat berhubungan dengan kabilah Arab yang lain. Dengan demikian agama Islam mudah tersebar ke beberapa wilayah Arab bahkan Islam dan ajarannya dapat tersebar ke seluruh penjuru dunia, sekalipun reaksi dan ancaman bermacam-macam diterima Nabi dan para sahabat dan pengikutnya, namun hasil dari perjanjian Hudaibiyah menunjukkan bahwa misi Nabi semakin terbuka dan diterima oleh masyarakat luas.

Menganalisa setiap butir isi perjanjian Hudaibiyah tersebut dan implikasinya, maka tidaklah terlalu berlebihan kalau dinilai bahwa Rasulullah saw. telah menggores sejarah diplomasi luar biasa di muka bumi. Goresan sejarah tersebut perlu digarisbawahi sebagai goresan diplomasi yang sangat penting untuk ditelaah dan diambil nilai-nilai yang melandasinya dan kalau perlu diaplikasikan untuk warna sebuah pergumulan diplomasi saat ini. Perjanjian Hudaibiyah telah mencatatkan diri Rasulullah saw. sebagai diplomat atau juru runding yang sangat cemerlang dan layak diikuti, minimal ditelaah sebagai sebuah ilmu yang menambah khazanah ilmu diplomasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

*Alquran al-Karim*

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

al-Azizi, Abdul Syukur. *Kitab Sejarah Peradaban Islam Menelusuri Jejak-Jejak Peradaban Islam di Barat dan timur*. Yogyakarta: Saufa, 2014.

Ali, K. *A Study of Islamic History*, Diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi, *Sejarah Islam Tarikh Pramodern*. Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

-----*Sejarah Islam dari Awal hingga Runtuhnya Dinasti Usmani* (Tarikh Pramodern). Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.

-----*Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah, 2008.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*. Jakarta: Rinca Cipta, 2002.

Ahmad, M. R. *Biografi Rasulullah: Studi Analisis Berdasar Sumber-Sumber Autentik*. Jakarta: Qisthi Press, 2008.

Armstrong, K. *Muhammad A Biografi of the prophet*, di terjemahkan oleh Sirikit Syah, *Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis*. Surabaya: Risalah Gusti. 2002.

Amahzun, Muhammad Manhajun. *Nabiyy fid Da'wah min Khilalis Sirah ash-Shahihah: al-ma'rifah, at-tarbiyah, ath-thakhithith, at-tahzin,*

- diterjemahkan Anis Maftuhin dan Nandang Burhanuddin, *Manhaj Dakwah Rasulullah*. Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Amrullah, Ahmad. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Yafi, 1983.
- Amanah, St. dan Basyori, *Sejarah Nabi Muhammas saw*. Semarang: Toha Putra, 1992.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Hajar. *Fathu al-Bari*. Riyadh: Maktaba al-Salfiyah, 1379.
- Al-Albani, Muhammad Na>sir al-Din. *Shahih Sunan Abi Daud*. Riyadh: Maktaba al-Ma'a>rif, 1419.
- Al-'Aqliyi, Ahmad Muhammad. *Al-Atsru wa al-Dila>la>t al-Ilmiyah Li al-ra>sil Rasul Salallahu Alaihi Wasalam Ila al-Muluk wa Al-Qa>di*. Riyadh: Khza>mu al-Aufast, 1993.
- Ali, Kha>lid Sayid. *Rasa>il al-Nabi saw Ilal Muluk wa al-Umara wa al-Qaba>il*. Kuwait: Maktabah Da>r al-Tsara>s, 1407.
- Badudu, JS dan Sutan Muhammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Bakar, Abu Hasan bin Ali, al-Kamil fi Ta>rikh. Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyah, 1887-1407.
- al-Buti, Muhammad Said Ramadhan. *Fiqh al-Sirah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1980.
- Bernard, Lewis. *The Middle East*, diterjemahkan oleh Abd. Rachman Abror, Pontianak: STAIN Press, 2010.
- Baso, A. *Civil Society Versus Masyarakat Madani*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Bizawie, Zainul Milal. *Dialektika Tradisi Kultural: Pijakan Historis dan Antropologis Pribumisasi Islam dalam Jurnal Tashwirul Afkar*, No. 14 Tahun 2003.
- Al-Bukhari, al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mugirah al-Ja'fiy, *Jami' al-Sahih al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min*